

Komparasi Sejarah dan Analisis Teks Sabine Schmidtke (Kaitan antara Karaites Yahudi, Syi'ah dan Mu'tazilah)

Halimatuzzahro

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram

Halimatuzzahro11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang banyaknya kajian teologi Islam yang dilakukan oleh bangsa Barat sejak awal abad ke-19. Mereka mengkaji karya tulis para pemikir Muslim dan membawanya ke Barat. Awalnya kajian terhadap manuskrip tersebut bersifat umum, tetapi berkembang menjadi sebuah kajian yang spesifik oleh pemikir setelahnya. Sabine Schmidtke, merupakan salah seorang Orientalis modern yang mengkaji manuskrip-manuskrip Teologi Islam, khususnya dalam bidang Teologi Mu'tazilah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan *library research* yang mengkaji buku-buku dan jurnal yang ditulis Sabine Schmidtke tentang kaitan antara Teologi Karaites Yahudi dan Syi'ah dengan teologi Mu'tazilah. Dari hasil penelitian penulis, Sabine dengan kajian historis dan tekstual komparatifnya berhasil mengungkap bahwa aliran Syi'ah dan sekte Karaites Yahudi telah mengadopsi pemikiran Mu'tazilah khususnya dalam hal ini pemikiran dari Abu al-Husayn al-Basri. Bukan hanya mengadopsi pemikiran, mereka juga mengkopi dan menyimpan tulisan berupa manuskrip yang banyak ditemukan di Yaman.

Kata kunci: Sabine Schmidtke, Karaites Yahudi, Mu'tazilah.

Abstract

This study looks at the numerous studies of Islamic theology conducted by Western nations since the early nineteenth century. They studied Muslim thinkers' writings and brought them to the West. Initially, the study of the manuscript was general in nature, but later thinkers narrowed it down to a specific study. Sabine Schmidtke is a modern Orientalist who specializes in manuscripts of Islamic theology, particularly Mu'tazilah theology. In this study, the author employs the library research method to examine Sabine Schmidtke's books and journals on the relationship between Jewish Karaites, Shia theology and Mu'tazilah theology. Based on the author's research, Sabine's comparative historical and textual studies have revealed that the Shia school of thought and the Jewish Karaites sect have adopted Mu'tazilah thought, specifically the thought of Abu al-Husayn al-Basri. They not only adopted ideas, but they also copied and preserved writings found in Yemen in the form of manuscripts.

Keywords: Sabine Schmidtke, Jewish Karaites, Mu'tazilah.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, teologi Islam termasuk kajian yang paling banyak diminati oleh para sarjana Barat yang menekuni kajian keislaman atau *Islamic Studies*. Kajian teologi Islam oleh para orientalis Barat telah dimulai sejak awal abad ke-19 Masehi, tidak lama setelah bangsa-bangsa Eropa menaklukkan hampir seluruh dunia Islam. Berbekal manuskrip karya para ulama dan ilmuwan Muslim yang diboyong ke Eropa, mereka mulai mempelajari dan mengkaji satu persatu khazanah intelektual Islam.¹

Pada awal kajian teologi Islam oleh para orientalis masih bersifat umum, mereka menyunting kitab yang ditulis oleh pemikir muslim seperti kitab *al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrasytani yang disunting oleh orientalis Inggris bernama William Cureton. Kemudian di Spanyol, Miguel Asin Palacios menerbitkan kajiannya, *Abenhazam de Cordoba y su Historia critica de las ideas religiosas* (Madrid, 1927-1932), studi atas kitab *al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal* karya Ibnu Hazm dari Andalusia. Kajian yang bersifat umum tersebut kemudian dilanjutkan oleh generasi kedua secara lebih khusus dan mendalam. Seperti *The Origin of Ismailism* karya Bernard Lewis (Cambridge, 1940); *Die Zahirten, Ihr Lehrsystem und Ihre Geschichte* karya Ignaz Goldziher (Leipzig, 1884). Pada abad ke-20, generasi ke tiga orientalis ini mengarahkan fokus kajian mereka pada sistem pemikiran tokoh-tokoh tertentu. Menariknya yang banyak dikaji adalah

para pemikir eksentrik dari kalangan Mu'tazilah, Syi'ah, Wujudiyah dan sebagainya. Generasi ke tiga orientalis ini melahirkan beberapa tulisan seperti *Washil bin Atha' als Prediger und Theologe* karya J.R Peters (Leiden, 1998); *Islamic Sainthood in the Fullness of Time: Ibn al-'Arabi's Book of the Fabulous Gryphon* karya Gerald T. Elmore (Leiden, 1999), dan lain-lain.²

Kajian tekstual terhadap karya tulis ulama terdahulu oleh para orientalis terus berkembang dan berlanjut. Tulisan-tulisan tersebut umumnya bergaya tulis Barat yang tidak hanya terfokus terhadap teks melainkan juga fokus membahas secara historis dan genealogis. Tulisan ini akan mengangkat salah satu dari orientalis generasi ketiga yang memfokuskan kajiannya kepada pemikir dari kalangan Mu'tazilah, Syi'ah dan Yahudi. Adalah Sabine Schmidtke (selanjutnya akan disebut Sabine) seorang orientalis Jerman yang telah banyak menulis tentang pemikiran para teolog Muslim. Pada tahun 1991, Sabine menulis *The Theology of al-'Allama al-Hilli* (Berlin, 1991); bersama Wilferd Madelung, Sabine menulis buku yang berjudul *Rational Theology in Interfaith Communication Abu al-Husayn al-Basri's Mu'tazili Theology among the Karaites in the Fatimid Age* (Leiden, 2006). Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan perjalanan intelektual Sabine dan pemikirannya tentang ilmu kalam, juga ketertarikannya terhadap manuskrip-manuskrip kuno yang telah mengantarkannya menjadi seorang profesor yang layak untuk dikaji.

¹ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal.46-48.

² *Ibid.*, hal. 49-51.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang objek penelitiannya berupa buku-buku sebagai sumber dari datanya. Peneliti melakukan kajian yang mendalam dari sumber data tersebut dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang ada. Terkait pendekatan penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji obyek kajian secara sistematis pada latar alamiahnya, dan tidak terdapat manipulasi dan hipotesis.

Penelitian ini akan bersumber kepada dua data, yaitu data Primer dan data Skunder. Adapun data primer yang digunakan adalah merupakan buku-buku yang ditulis langsung oleh Sabine Schmidtke seperti 1. *Rational Theology in Interfaith Communication Abu al-Husayn al-Basri's Mu'tazili Theology among the Karaites in the Fatimid Age*, 2. *The Karaite' Encounter With the Thought of Abu al-Husayn al-Basri* (D. 436/1044) dan 3. *A Survey of the Relevant Materials in The Firkovitch-Collection, St. Petersburg, a Jewish Philosopher of Baghdad: 'Izza al-Dawla Ibn Kammuna* (D. 683/1284). Data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku, jurnal dan tulisan elektronik yang terkait dengan pembahasa di atas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sabine Schmidtke

Sabine adalah seorang sarjana sejarah Islam terkemuka, karya-karya yang ia lahirkan dinilai sangat inovatif dan tajam dalam membahas studi keislaman, hal itu membuatnya ditunjuk sebagai Profesor bidang sejarah intelektual Islam di *Institute for Advanced Study* sejak Juli tahun 2014.³ Sebelumnya, Sabine merupakan profesor bidang Studi Islam di Freie Universitat Berlin dan juga direktur pendiri unit penelitian tentang sejarah intelektual Islam di universitas tersebut, ia banyak menulis tentang sejarah intelektual Islam dan Yahudi.⁴ Sabine juga merupakan anggota asosiasi Laboratoire d'études sur les Monotheismes, Centre National de la Recherche Scientifique (CNRS) di Prancis.

Sabine lahir di Jerman, tetapi tidak ada keterangan lengkap kapan dan di kota

³ *Institute for Advanced Study* merupakan salah satu pusat penelitian teoritis dan intelektual terkemuka di dunia. Institute ini berdiri untuk mendorong dan mendukung penelitian dalam ilmu pengetahuan ilmiah dan humaniora dengan harapan melahirkan pemikir yang dapat berkontribusi pada ilmu pengetahuan dan mengubah cara pandang terhadap dunia. Institute bergerak dalam empat bidang: Studi Sejarah, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Berdiri pada tahun 1930 dan merupakan lembaga swasta yang independen, terletak di Princeton New Jersey. Lebih dari 6000 mantan anggotanya memegang posisi penting dalam bidang intelektual dan ilmiah dalam dunia akademik. 33 pemenang nobel. 40 dari 56 peraih medali dan banyak dari pemenang Wolf and Arthur telah bergabung dengan institute ini. <https://www.ias.edu/press-releases/historian-islamic-thought-sabine-schmidtke-appointed-faculty-institute-advanced-study> diakses pada tanggal 16 November 2022.

⁴ Religious Authorities, *Speaking for Islam*, (Leiden: Brill,2006), hal. Viii.

mana ia dilahirkan. Ia mendapat gelar B.A dari Hebrew University Yerusalem tahun 1986, setahun kemudian ia meraih gelar M.A dari School of Oriental and African Studies di London. Sabine meraih gelar D. Phil pada tahun 1990 dari Oxford University. Karir awal yang ia raih adalah sebagai seorang diplomat di kementerian Luar Negeri Jerman tahun 1991-1999. Sabine menjabat sebagai dosen Studi Islam di Rheinische Friedrich Wilhems Universitat di Bonn pada tahun 1997-1999. Tahun 2011 ia mendirikan Unit Penelitian tentang sejarah keislaman yang masih ia pegang hingga sekarang. Sejak tahun 2013, Sabine menjabat sebagai direktur pendiri akademik dari program MA Intellectual Encounters of the Islamicate World yang bekerjasama dengan Universitas Hebrew Yerusalem dan al-Quds University Palestina.⁵

Dalam sebuah wawancara eksklusif, Sabine menceritakan bahwa ketertarikannya terhadap kajian analisis teks berawal sejak dia duduk di bangku sekolah menengah atas. Ketika itu ia memiliki seorang guru dari Yunani yang sangat ia kagumi, gurunya tersebut mengajarkannya bagaimana menganalisa sebuah teks. Jauh sebelum itu, Sabine juga adalah sosok yang 'rakus' akan ilmu dan seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dia juga sangat tertarik terhadap dunia filologi dan bahasa. Berawal dari ketertarikannya dengan bahasa, setelah lulus sekolah menengah ke atas, ia memutuskan untuk terbang ke

Yerusalem, hingga meraih gelar sarjananya di Hebrew University.⁶

Dalam perjalanan intelektualnya Sabine telah meraih beberapa penghargaan dan beasiswa, antara lain:⁷

1. Pada tahun 2002 Sabine mendapat penghargaan *the Book of the Year* dari Republik Islam Iran atas karyanya "*Theology, Philosophie und Mistik im Zwolferschi'itischen Islam des 9./15. Jahrhunderts. Die Gedankenwelt des Ibn Abi Gumhur al-Ahsa'i, Leiden 2000.*")
2. Penghargaan atas prestasi ilmiah dalam studi Imamiah Syi'ah oleh Written Heritage Research Centre 2006.
3. Penghargaan dari Dahlem Research School sebagai *Excellent Supervisor* 2011.
4. Pada tahun 2013 menerima penghargaan Reinhart Koselleck Grant, penghargaan tersebut diberikan kepada peneliti luar biasa dengan *track record* ilmiah yang terbukti. Sabine mendapat penghargaan tersebut setelah merampungkan tulisannya yang berjudul "*The other Renaissance: Greek Philosophy under the Safavids (16th – 18th centuries CE).*"

6

<https://www.youtube.com/watch?v=7yqDRI02hkc>
diakses pada tanggal 16 November 2022.

⁷<https://www.ias.edu/press-releases/historian-islamic-thought-sabine-schmidtke-appointed-faculty-institute-advanced-study> diakses pada tanggal 16 November 2022, lihat juga <https://www.ias.edu/scholars/schmidtke> diakses pada tanggal 16 November 2022.

⁵ <https://www.ias.edu/press-releases/historian-islamic-thought-sabine-schmidtke-appointed-faculty-institute-advanced-study> diakses pada tanggal 16 November 2022.

Selain mendapat beberapa penghargaan, profesor yang menguasai enam bahasa ini (Arab, Inggris, Prancis, German, Hebrew dan Persia)⁸ juga telah mendapat sejumlah beasiswa antara lain:⁹

1. Leiden University, Centre for Study of Islam and Society, LUCIS Visiting Fellow 2013.
2. Netherlands Institute for Advanced Study in The Humanities and Social Sciences, Fellow-in-Residence 2012.
3. Tel Aviv University, The Mortimer and Raymond Sackler Institute of Advanced Studies, Sackler Scholar 2011.

B. Sabine Schmidtke dan Analisis Teks

Dalam melakukan analisis teks, Sabine menerapkan metode komparasi naskah dan analisis sejarah. Hal ini ia lakukan untuk mengetahui teks mana yang merupakan teks awal dan teks mana yang ‘meniru’ atau ‘menyadur’ pemikiran dari seorang tokoh tertentu. Seperti yang dia sajikan dalam beberapa tulisannya antara lain:

1. Pemikiran Abul al-Husayn al-Basri dalam Teologi Yahudi (Karaites)

Dalam tulisannya yang berjudul *The Karaite' Encounter With the Thought of Abu al-Husayn al-Basri* (D. 436/1044) a Survey of the Relevant Materials in The Firkovitch-Collection, St. Petersburg,

⁸ <http://www.academia-net.org/profil/prof-sabine-schmidtke/1135207> diakses pada tanggal 16 November 2022.

⁹ <https://www.ias.edu/scholars/schmidtke> diakses pada tanggal 16 November 2022.

Sabine membongkar fakta bahwa ajaran yang dianut oleh Yahudi juga berasal dari konsep teologi Mu'tazilah yang dalam hal ini mengarah kepada Abu al-Husayn al-Basri.¹⁰ Menurutnya, Yahudi khususnya sekte Karaites¹¹ tidak hanya mengadopsi pemikiran teologi dari Mu'tazilah, tetapi juga mengkopi teks-teks yang berasal dari pemikiran teologis ulama mu'tazilah.¹² Metode analisis sejarah dan metode analisis komparatif terhadap teks yang diaplikasikan oleh Sabine untuk membuktikan keterkaitan pemikiran sekte Karaites dengan pemikiran Abu al-Hasayn al-Basri sangat sistematis. Dalam tulisannya tersebut terlihat keterkaitan pemikiran antara tiga aliran besar yaitu, Mu'tazilah, Syiah dan Karaite (sekte Yahudi).

Pemikiran teologis Mu'tazilah diadopsi oleh sedikitnya tiga aliran, pertama, Syi'ah Imamiah, Syi'ah Zaydiyah dan Yahudi Karaites.¹³ Secara

¹⁰ Wilferd Madelung dan Sabine Schmidtke, *Rational Theology in Interfaith Communication Abu al-Husayn al-Basri's Mu'tazili Theology among the Karaites in the Fatimid Age*, (Leiden: Brill, 2006), hal. vii.

¹¹ Karaites adalah sebuah sekte Yahudi yang muncul di Persia pada abad ke-8 M. Pada awalnya pemikiran sekte ini sangat dipengaruhi oleh teologi pertapa atau yang bersifat mistis. Tetapi dalam perkembangannya, sekte ini menjadi sekte yang beraliran rasionalis. Lihat *Rational Theology in Interfaith Communication Abu al-Husayn al-Basri's Mu'tazili Theology among the Karaites in the Fatimid Age*, (Leiden: Brill, 2006), hal. viii.

¹² Sabine Schmidtke, *The Karaite' Encounter With the Thought of Abu al-Husayn al-Basri* (D. 436/1044) a Survey of the Relevant Materials in The Firkovitch-Collection, St. Petersburg, (leiden: Brill, 2006), hal. 108-109.

¹³ Syiah Zaydiyah dan Karaites memberikan sumbangsinya yang besar atas penjagaan mereka terhadap manuskrip-manuskrip Mu'tazilah, sehingga memudahkan para peneliti untuk mendeteksi keterkaitan pemikiran Abu al-Husayn al-Basri terhadap sekte Karaites sendiri.

garis besar, Mu'tazilah terbagi menjadi dua aliran, yaitu aliran Basrah dan Baghdad. Pemikiran teologi Mu'tazilah awalnya diadopsi oleh para pengikut Syi'ah Imamah yaitu Banu Nawbath (Abu Sahl bin Nawbaht dan al-Hasan bin Musa al-Nawbahty). Pemikiran Syi'ah pertama yang terpengaruh ajaran Mu'tazilah adalah Sayh al-Mufid, yang banyak mengadopsi pemikiran Abu al-Qasim al-Ka'bi al-Balhi (d. 319/931) pendiri Mazhab Baghdad. Secara kontras murid dari Sayh Mufid yaitu al-Syarif al-Murtadha lebih memilih menjadi pengikut mazhab Basra yang ketika itu dipimpin oleh 'Abdu al-Jabbar bin Ahmad al-Hamadani. Mazhab Basra yang ketika itu dikenal dengan Mazhab Bahsyamiyah secara garis besar dipengaruhi oleh pemikiran Abu Hasyim al-Jubbai. Perpaduan antara Syi'ah dan Mu'tazilah mencapai puncak kejayaan di tangan al-Murtadha.¹⁴

Selain aliran mu'tazilah tersebut, ada satu aliran lainnya yang muncul pada akhir abad ke-12, yaitu mazhab Abu al-Husayn al-Basri. Beberapa pemikir Syi'ah yang terpengaruh pemikiran Abu al-Husayn al-Basri antara lain: Nasir al-Din al-Tusi (d. 672/1274),¹⁵ Maytam bin

Maytam al-Bahrani (d.699/1300), al-'Alla al-Hilli (d. 726/1325),¹⁶ dan al-Fadhil al-Miqdad al-Suyuri (d. 826/1423). Pemikiran Mu'tazilah tidak hanya berpengaruh kepada para pengikut Syi'ah Imamah, tetapi berpengaruh juga terhadap Syi'ah Zaidiyah. Pada tahun 1950an ditemukan manuskrip Mu'tazilah dalam jumlah besar di Yaman. Manuskrip tersebut telah dikumpulkan oleh pengikut Zaidiyah yang terpengaruh pemikiran Mu'tazilah Bahsyamiyah. Diantara adalah beberapa volume dari *Kitab al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-'Adl* karya Abd al-Jabbar, *Syarh al-Ushul al-Khamsah pharaprased* dari kitab *al-Ushul al-Khamsah* oleh Makhdim (d. 425/1034), resensi atas karya Abd al-Jabbar lainnya *Kitab al-Muhith bi al-Taklif* oleh Ibnu Mattawayh (d. 429/1036) dengan judul *Kitab al-Magmu' fi al-Muhit bi al-Taklif*.¹⁷

Dengan kasus yang sama, sekte Karaites dari Yahudi juga mengadopsi pemikiran Mu'tazilah bahkan mengkopi

¹⁴ Sabine Schmidtke, *The Karaite' Encounter...* hal. 109.

¹⁵ Nasir al-Din al-Tusi memiliki nama lengkap Muhammad ibn Muhammad Hasan al-Tusi. Nasir al-Din al-Tusi merupakan insiator dan inspirator utama stidu Kalam era abad pertengahan yang kemudian dikembangkan pada prespektif Syi'ah. Bagi Syi'ah, keyakinan atau tepatnya keimanan yang paling pokok meliputi konsep: 1. *Al-tauhid*, 2. *Al-'Adl*, 3. *Al-Nubuwwah*; 4. *al-Imamah*; 5. *al-Ma'ad*. Kelima prinsip iman dalam perspektif Syi'ah tersebut dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan apa yang dicetuskan oleh Mu'tazilah melalui konsep *usul al-khamsah*-nya. Lihat selengkapnya Zuhri, *Nalar Kalam Pertengahan*, (Yogyakarta: FA Press, 2015), hal. 28.

¹⁶ Al-Hilli bernama lengkap Hasan Ibn Yusuf ibn Mukhtar al-Hilli. Kata "Hilli" diambil dari nama sebuah kota di selatan Iran bernama Hilla. Masyarakat kota tersebut memiliki kecenderungan yang baik, yaitu senang memperkaya pengetahuannya, terutama dalam bidang teologi, sehingga kota tersebut terkenal dengan para pakar keilmuan yang menyebabkan munculnya istilah mazhab al-Hilli. Banyak para intelektual yang berasal dari kota tersebut yang kemudian dinisbahkan dengan al-Hilli, seperti Said al-Hilli (w. 1291 M), dan Yusuf bin Mukhtar al-Hilli (w. 1325 M). Oleh komunitas Syi'ah, nama al-Hilli ditambah dengan nama al-'Allamah al-Hilli. Tetapi di kalangan non Syi'i dan para orientalis, namanya masih disebut dengan al-Hilli saja. Baca selengkapnya Zuhri, *Nalar Kalam Pertengahan*, (Yogyakarta: FA Press, 2015), hal. 40.

¹⁷ Sabine Schmidtke, *The Karaite' Encounter With the Thought of Abu al-Husayn al-Basri (D. 436/1044) a Survey of the Relevant Materials in The Firkovitch-Collection, St. Petersburg*, (Leiden: Brill, 2006), hal. 111.

beberapa teks asli Mu'tazilah, baik dalam bahasa Arab atau Hebrew. Pecahan dari kopian tersebut ditemukan pada manuskrip yang dikoleksi oleh Ben Ezra Genizah dan Abraham Firkovitch. Pada tahun 1935 Andrej Jakovlevic Borisov mempublikasikan beberapa manuskrip yang berkarakter Mu'tazilah. Pada tahun 1974, Haggai Ben-Shammai mengkomparasikan manuskrip yang ditemukan oleh Borisov dengan manuskrip yang ada di Museum Inggris, dia menemukan bahwa Karaites benar-benar memiliki manuskrip *Kitab al-Muhit* milik Abd al-Jabbar. Beberapa pengikut sekte Karaites yang terpengaruh doktrin Mu'tazilah Bahsyamiyah antara lain Abu Ya'qub Yusuf al-Basir (Joseph ben Abraham, d. Ca 431/1040) dan muridnya Abu al-Furqan bin al-Asad (Yeshu'a ben Yehudah, d. After 457/1065).

Setelah diteliti lebih lanjut, manuskrip yang ditemukan oleh para peneliti hanya berasal dari pembesar Mu'tazilah generasi awal, seperti Abu Hasyim al-Jubbai dan Abd al-Jabbar, bahkan ditemukan juga manuskrip Abu Ali ayah dari Abu Hasyim al-Jubbai. Padahal, setelah generasi Bahsyamiyah, muncul mazhab baru Mu'tazilah yang dipelopori oleh Abu al-Husayn al-Basri. Mazhab Abu al-Husayn al-Basri sukses bersaing dengan gurunya Abu Hasyim al-Jubbai dan mampu mendirikan mazhab sendiri, hal ini terbukti dengan keterpengaruhan Fahr al-Din al-Razi atas pemikirannya. Walaupun al-Razi terpengaruh pemikiran Abu al-Husayn al-Basri, ia lebih memilih untuk berpegang kepada mazhab Ash'ari.¹⁸ Namun,

pengaruh pemikiran Abu al-Husayn al-Basri tidak banyak terlihat pada Syi'ah Zaydiyah.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa sekte Karaites Yahudi banyak terpengaruh oleh mazhab Bahsyamiyah. Tetapi, manuskrip yang berhasil dikumpulkan oleh Abraham Firkovich membuktikan bahwa Karaites juga mengkopi *Kitab Tasaffuh al-Adillah*. Firkovich menemukan bahwa Karaites mengkopi bagian penting teks yang berkenaan dengan sanggahan Abu al-Hasan al-Basri atas eksistensi Tuhan. Memang semasa hidupnya Abu al-Husayn al-Basri memiliki hubungan yang tidak baik dengan pemikir Mu'tazilah lainnya, karena perbedaan pendapat mengenai masalah eksistensi Tuhan. Ditemukan juga sebuah manuskrip yang menentang pemikiran Abu al-Husayn al-Basri oleh seorang pembesar Karaites, setelah diteliti penulisnya bernama Yusuf al-Basir. Yusuf al-Basir adalah seorang Karaites yang mengadopsi ajaran Mu'tazilah Bahsyamiyah. Tetapi dengan ditemukannya, kopian *Kitab Tasaffuh Adillah* milik Abu al-Husayn al-Basri, nampaknya kritikan Yusuf al-Basir menjadi tidak berarti.¹⁹

Di dalam manuskrip yang telah ditemukan tersebut tertera bahwa kopian tersebut didedikasikan untuk al-Fadl al-Tustari dan keturunannya. Sahl Fadl al-Tustari sendiri diketahui merupakan pembesar Karaites, dan terlihat bahwa pemikiran al-Tustari sendiri mengarah

¹⁸ *Ibid.*, hal. 114.

¹⁹ Sabine Schmidtke, *The Karaites' Encounter With the Thought of Abu al-Husayn al-Basri* (D. 436/1044) a Survey of the Relevant Materials in The Firkovitch-Collection, St. Petersburg, (Leiden: Brill, 2006), hal. 117.

kepada konsep pemikiran Abu al-Husayn al-Bisri. Hal tersebut diketahui karena al-Tustari sendiri berpendapat bahwa eksistensi dan esensi tidak dapat dipisahkan, ini berarti al-Tustari menentang pendapat Aristoteles dan lebih condong kepada pemikiran Abu al-Husayn al-Bisri.²⁰

Adalah Ibnu al-Malahimi telah menulis sebuah komentar atas kitab al-Tasaffuh milik Abu al-Husayn al-Bisri. Sabine sebagai seorang yang sangat tertarik terhadap manuskrip lantas mengkomparikan ketiga manuskrip tersebut, *al-Tasaffuh*, *al-Tasaffuh* yang telah di kopi oleh Karaites dan *al-Mu'tamad* (komentar al-Malahimi). Dalam mukaddimah kitab *al-Mu'tamad*, al-Malahimi menulis bahwa ia menghilangkan beberapa bagian dalam al-Tasaffuh yang dianggapnya kurang penting. Setelah menjejerkan manuskrip-manuskrip tersebut terlihat bahwa Ibnu Malahimi mengambil beberapa konten langsung dari *al-Tasaffuh* tanpa mengganti konten atau strukturnya. Selain itu Ibnu Malahimi juga mengganti beberapa poin dari pernyataan Abu al-Husayn al-Basri dengan pendapatnya sendiri. Pada beberapa bagian Ibnu Malahimi juga mempersingkat argumentasi dari Abu al-Husayn, lebih tepatnya Ibnu Malahimi memotong beberapa bagian dari argumentasi Abu al-Husayn, karena letak argumentasi yang diambil oleh Ibnu Malahimi serupa dengan apa yang ada pada kitab *al-Tasaffuh*. Perbedaan yang sangat mencolok antara kedua versi tersebut menjadikan al-Malahimi (menurut Sabine) telah membuat

formulasi sendiri atas bagian-bagian dari kitab tersebut.²¹

Ibnu al-Malahimi <i>Al-Mu'tamad fi ushul al-Din</i> Wilferd Madelung dan Martin McDermott	Abu al-Husayn al-Basri <i>Tasffuh al-Adillah</i> Wilferd Madelung dan Sabine Schmidtke
<p>باب في أنه تعالى قادر على ما علم أنه لا يفعله وعلى ما أخبر أنه لا يفعله اعلم أن في الذاهيين إلى أنه تعالى لا يقدر على فعل القبيح، من يقول: إنه تعالى لا يقدر على ما علم أنه لا يكون.....</p>	<p>باب القول في أن الله عز وجل قادر على ما علم أنه لا يفعله و على ما أخبر أنه لا يفعله حكي عن بعض من قال إن الله عز وجل لا يقدر على القبيح أنه لا يقدر على تكوين ما علم أنه لا يكون.....</p>

2. 'Izza al-Daulah Ibnu Kammuna dan Karya Tulisnya

Ibnu Kammuna bernama lengkap Sa'id ibn Mansur ibn Sa'id ibn Hasan ibn Hibat Allah ibn Kammuna.²² Nama Ibnu Kammuna memang relatif jarang terdengar, tetapi di kalangan orientalis Barat kajian tentang Ibnu Kammuna mulai banyak dilakukan sejak tahun 1950. Sarjana Barat yang pertama kali mengkaji Ibnu Kammuna adalah Ignaz Goldziher.²³

Ibnu Kamuna lahir dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di kota tersebut. Ibnu Kammuna lahir

²¹ Sabine Schmidtke, *The Karaite' Encounter*, hal. 124.

²² Reza Pourjavadi dan Sabine Schmitke, *a Jewish Philosopher of Baghdad: 'Izza al-Dawla Ibn Kammuna (D. 683/1284)*, (Leiden: Brill, 2006), hal. 8.

²³ Zuhri, *Nalar Kalam Pertengahan*, (Yogyakarta: FA Press, 2015), hal. 33.

²⁰ *Ibid.*, hal.. 118.

dari keluarga Yahudi dan menerima pendidikan dari Yahudi dan Islam. Ia juga pernah mempelajari beberapa kutipan dari para filosof muslim seperti Nasir al-Din al-Tusi, Bajm al-Din Abu Bakar Muhammad al-Nakhjawani, Najm al-Din al-Dabiran al-Katibi al-Qazwini, Mu'ayyad al-Din al-Urdi, Abu Rayhan al-Biruni. ada yang mengatakan bahwa Ibnu Kammuna berpindah agama dari Yahudi menjadi Islam. Tetapi hal tersebut masih menjadi perdebatan dan belum ada bukti yang pasti bahwa ia telah berpindah agama.²⁴

Ibnu Kammuna adalah salah seorang pengikut filsafat Ibnu Sina, pemikirannya tentang *wajib al-wujud* dan *mumkinat* ia ambil dari Ibnu Sina. Ada pendapat bahwa Ibnu Kammuna lebih fokus terhadap permasalahan tentang jiwa, dalam hal inilah Ibnu Kammuna sedikit berbeda.²⁵ Nama Ibnu Kammuna dalam dunia filsafat Islam cukup terkenal, ia memberikan komentar pada kitab *Talwihat* karya Suhrawardi. Komentarnya tersebut telah tersebar dan dibaca orang kalangan luas, tidak hanya di Baghdad, tetapi telah meluas hingga ke Isfahan, Tabriz, Mashhad, dan Najaf. Tidak lama setelah itu, Ibnu Kammuna dikenal sebagai komentator dari kitab *al-Talwihat*.²⁶

Sebaliknya, tulisan-tulisan Ibnu Kammuna tidak begitu disambut hangat oleh kalangan Yahudi, padahal banyak karya Ibnu Kammuna yang ditulis dalam bahasa Hebrew di perpustakaan Eropa. Sejauh ini baru ditemukan satu orang saja

yang pernah mengkaji tulisan Ibnu Kammuna dari kalangan Yahudi, ia adalah David ben Joshua Maimonides.²⁷

Berikut beberapa teks yang diambil dari karya Ibnu Kamuna :

أول ما يجب على طالب النجاة و الكمال هو أن يتحقق وجود موجود مخرج لهذا العالم إلى الوجود، هو الواجب لذاته هو الإله عز و جل. و الطريق إلى تحقيق ذلك كثيرة و مشهورة و لكن أسهلها مأخوذاً و أحضرها مسلكا و أتمها بيانا و أقربها فهما هو من جهة الإعتبار بما هو في موجودات العالم من الإحكام و الإتفاق و حسن التأليف المؤدى إلى الغاية المقصودة من النظام، فإن ذلك كما يدل على وجود المؤثر فهو يدل أيضاً على علمه و قدرته و إرادته و عنايته.²⁸

Teks di atas menunjukkan bahwa Ibnu Kammuna menjelaskan tentang keberadaan Tuhan sebagai *wajib al-wujud*. Terdapat banyak cara untuk membuktikan keberadaan Tuhan, menurut Ibnu Kammuna cara yang sederhana adalah dengan melihat kepada alam semesta. Mengenai hal menjelaskan tentang *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud* nampaknya Ibnu Kammuna tidak jauh berbeda dengan para mutakallimun pada umumnya. Dalam pemahaman tentang realitas dan kaitannya dengan konsep keyakinan, Ibnu Kammuna menggunakan nalar kosmologis, yaitu pandangan bahwa seluruh bagian dari apa yang ada di dunia ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang

²⁴ Reza Pourjavadi dan Sabine Schmitke, *a Jewish Philosopher of Baghdad...*, hal. 18.

²⁵ *Ibid*; hal. 23.

²⁶ *Ibid*; hal. 28

²⁷ *Ibid*; hal. 56.

²⁸ *Ibid*; hal. 143.

lainya. Kesatuan kosmos ini kemudian ditempatkan dalam ruang teologis sebagai entitas yang tersusun yang kemudian diposisikan sebagai yang dicipta atau tercipta.²⁹

Selanjutnya, Ibnu Kammuna juga menjelaskan lebih lanjut tentang keberadaan Tuhan yang Esa sebagai *wajib al-wujud*, yang mana keberadaan Tuhan adalah karena zatnya sendiri bukan sesuatu di luar zat.

ويدل على وحدانيته أن الإنسان إذا أدرك ذاته و أشار إليها فلا يجد في ذاته إلا أمرا يدرك ذاته و كل ما عدا ذلك مما هو مجهول سواء كان سلبيا فهو جارح عن ذاته، ولا يدرك ذاته بصورة زائدة على ذاته، لأن كل صورة زائدة على الذات فهي مشار إليها من جهة هو مشير إلى ذاته بأنا فلا منفصل إدراكه عن ذاته.....³⁰

C. Kesimpulan

Sejak bersentuhan kajian keislaman, Sabine tertarik untuk mengkaji berbagai macam manuskrip-manuskrip peninggalan para pemikir terdahulu dari kalangan Syi'ah dan Mu'tazilah. Dengan kajian historis dan tekstual komparatifnya Sabine berhasil mengungkap bahwa aliran Syi'ah dan sekte Karaites Yahudi telah mengadopsi pemikiran Mu'tazilah khususnya dalam hal ini pemikiran dari Abu al-Husayn al-Basri. Bukan hanya mengadopsi pemikiran, mereka juga mengkopi dan menyimpan tulisan berupa manuskrip yang banyak ditemukan di Yaman. Seorang Karaites yang bernama Yusuf al-Basir dikenal sebagai pengikut Mu'tazilah Bahsyamiyah yang menentang keras penolakan Abu al-

Husayn al-Basir atas eksistensi Tuhan justru ditemukan sebagai orang yang menyalin teks-teks yang telah ditulis oleh Abu al-Husayn al-Basri.

Selain itu, Sabine juga menulis tentang salah satu filosof Yahudi Baghdad yang belum banyak dikenal yaitu Ibnu Kammuna. Ibnu Kammuna ternyata seorang pemikir yang tulisannya banyak dikaji bukan hanya di Baghdad, tapi juga sampai negeri di sekitarnya. Ia juga dikenal sebagai komentator dari buku *Talwihat Karya Suhrawardi*. Pemaparan Ibnu Kammuna tentang keberadaan Tuhan sebagai *wajib al-wujud* tidak jauh berbeda dengan para mutakallimun pada umumnya.

Jika melihat dari dua pembahasan yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa penulisan dan analisa Sabine hanya menitik beratkan kepada kajian sejarah dan genealogi saja serta tidak banyak menyinggung tentang konten atau isi teks yang ia kaji. Lebih jauh lagi, dalam beberapa tulisannya, ia banyak memunculkan keterkaitan antara Islam dan Yahudi, seperti yang ia paparkan dalam kajian terhadap pemikiran Abu al-Hasayn al-Basri dan Ibnu Kammuna. Dengan teks-teks yang ia temukan tersebut nampaknya ia berusaha membuktikan bahwa anatara Yahudi dan Islam memang memiliki relasi dan keterkaitan sejak dahulu.

²⁹ Zuhri, *Nalar Kalam Pertengahan*, (Yogyakarta: FA Press, 2015), hal. 36.

³⁰ *Ibid*; hal. 148.

Daftar Pustaka

Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Madelung, Wilferd dan Sabine Schmidtke, *Rational Theology in Interfaith Communication Abu al-Husayn al-Basri's Mu'tazili Theology among the Karaites in the Fatimid Age*, Leiden: Brill, 2006

Pourjavadi, Reza dan Sabine Schmitke, *a Jewish Philosopher of Baghdad: 'Izza al-Dawla Ibn Kammuna (D. 683/1284)*, Leiden: Brill, 2006.

Religious Authorities, *Speaking for Islam*, (Leiden: Brill,2006),

Schmidtke, Sabine, *The Karaite' Encounter With the Thought of Abu*

al-Husayn al-Basri (D. 436/1044) a Survey of the Relevant Materials in The Firkovitch-Collection, St. Petersburg, Leiden: Brill, 2006.

Zuhri, *Nalar Kalam Pertengahan*, (Yogyakarta: FA Press, 2015),

<https://www.youtube.com/watch?v=7yqDR102hkc>

<https://www.ias.edu/press-releases/historian-islamic-thought-sabine-schmidtke-appointed-faculty-institute-advanced-study>

<https://www.ias.edu/scholars/schmidtke>

<http://www.academia-net.org/profil/prof-sabine-schmidtke/1135207>